



Dhalang Sebagai Role Model Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Siswa SD

Dimas Saputra^{1*}, Yulvia Mardlatillah², Reza Fandi Tyasari³, Muhammad Nofan Zulfahmi⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

221330000977@unisnu.ac.id^{1*}, 221330001164@unisnu.ac.id², 221330001119@unisnu.ac.id³,
nofan@unisnu.ac.id⁴

Alamat: Jl. Taman Siswa No.09 Tahunan, Jepara, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: 221330000977@unisnu.ac.id^{*}

Abstract. *Javanese language learning has an important role in preserving regional culture and identity. This research aims to examine the role of a dhalang as a role model in developing Javanese speaking skills in elementary school (SD) students. The method used in this research is descriptive qualitative using data collection techniques as well as through observation, interviews and documentation. The results of this research indicate that a dhalang can function as an inspiration and motivator for students in learning Javanese. Through an interactive wayang method full of dialogue, students can more easily understand Javanese vocabulary and sentence structures. Apart from that, the presence of dhalang in learning activities provides a pleasant learning atmosphere and strengthens students' interest in speaking Javanese more actively. This research concludes that the integration of wayang art in Javanese language learning is effective in improving elementary school students' speaking skills.*

Keywords: *Dhalang, Speaks Javanese, Elementary school.*

Abstrak. Pembelajaran bahasa Jawa memiliki peranan penting dalam pelestarian budaya dan identitas daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran seorang dhalang sebagai *role model* pada mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa sekolah dasar (SD). Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data serta melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang dhalang dapat berfungsi sebagai inspirator dan motivator bagi siswa dalam belajar bahasa Jawa. Melalui metode pewayangan yang interaktif dan penuh dengan dialog, siswa lebih mudah memahami kosakata dan struktur kalimat bahasa Jawa. Selain itu, kehadiran dhalang dalam kegiatan pembelajaran memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan memperkuat minat siswa untuk lebih aktif berbicara bahasa Jawa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi seni pewayangan dalam pembelajaran bahasa Jawa efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD.

Kata kunci: Dhalang, berbicara Jawa, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Dhalang sebagai penggiat seni pertunjukan wayang juga mempunyai peran yang sangat penting dalam melestarikan dan mengembangkan budaya serta bahasa daerah, khususnya Bahasa Jawa. Dalam konteks pendidikan, dhalang dapat berfungsi sebagai role model yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara Bahasa Jawa siswa SD. Melalui pertunjukan wayang, dhalang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai budaya, etika, dan bahasa khususnya berbicara bahasa Jawa. Keterampilan berbicara yang diperoleh siswa dari mendengarkan dan berinteraksi dengan dhalang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam Bahasa Jawa, yang merupakan bagian integral dari

identitas budaya mereka. Peran sebagai dhalang akan sangat mengembangkan kemampuan bahasa dan logika anak usia dini (Shanie & Nur Fadhilah, 2021). Dhalang bisa melakukan upaya tersebut yaitu dengan cara menjadi *role model* bagi peserta didik agar mereka dapat mencerna secara jelas dan tidak abstrak.

Peran dhalang tidak hanya terbatas pada aspek hiburan, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam pengembangan kemampuan berbahasa, khususnya bahasa Jawa pada kalangan siswa SD. Siswa sekolah dasar pada saat ini, cenderung tergerus oleh budaya asing melalui media teknologi, hal itu tentunya berdampak pada gaya bicara anak khususnya dalam bicara bahasa Jawa. Seringkali siswa masih mengalami kebingungan serta kesulitan ketika hendak berbicara menggunakan bahasa Jawa. Masalah kesulitan keterampilan berbicara dalam bahasa Jawa ini pastinya menjadi perhatian yang sangat penting (Fatmawati & Wiranti, 2023). Hal tersebut mengakibatkan lunturnya budaya Jawa atau gegar budaya diri sendiri seperti berbicara krama alus. Kata lain, gegar budaya terjadi ketika seseorang mengalami konflik antara budaya asli dengan budaya baru yang dihadapi (Izzah et al., 2023). Berbicara bahasa Jawa sangat penting meskipun pada jaman sekarang yaitu era modern.

Selama ini pengajaran materi bahasa Jawa kepada siswa sekolah dasar masih menggunakan pendekatan konservatif, yaitu guru memberikan ceramah dan siswa fokus pada buku pelajaran. (Nadhiroh, 2021). Oleh sebab itu, Dhalang yang berperan sebagai *role model* sangat membantu mengisi kekurangan tersebut. Adapun teori penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan penelitian. Hasil dari penelitian (Handayani, 2024) menyatakan Bermain peran adalah cara membuat orang memainkan peran orang lain. Konsep peran merupakan salah satu landasan teoritis penting dari model permainan peran. Diketahui bahwa peran seorang dhalang tentunya dapat mempengaruhi siswa saat melakukan kegiatan pembelajaran terlebih dari aspek berbicara bahasa Jawa.

Role model atau teladan adalah individu yang menjadi contoh atau panutan bagi orang lain dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku, sikap, dan pencapaian (Hawa, 2022). Dilapangan banyak terjadi siswa yang belum mampu menggunakan bahasa jawa ketika berbicara, kita semua tahu bahwa semakin jarang digunakan maka sesuatu itu pasti akan semakin meredup bahkan menghilang. Hadirnya Dhalang sebagai *role model* pada siswa sekolah dasar, tentunya dapat berdampak baik pada siswa disekolah tersebut. Ucapan serta kalimat yang dilontarkan oleh dhalang dapat ditiru oleh siswa dan menjadi contoh yang konkrit bagi siswa itu sendiri. Pada penelitian (Kartikasari et al., 2022) membuktikan bahwa minimnya penguasaan kosakata membuat seseorang kesulitan untuk belajar dan berkomunikasi. Dalam konteks tersebut bisa disimpulkan bahwa pemahaman siswa serta pengetahuan siswa

pada berbicara Jawa tentunya diawali dengan kebiasaan seseorang mendengarkan maupun berbicara serta mengucapkan kalimat tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dhalang sebagai *role model* dalam mengembangkan kemampuan berbicara Bahasa Jawa siswa SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang digunakan oleh seorang dhalang dalam menyampaikan cerita serta dialog yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengevaluasi dampak dari keterlibatan siswa SD dalam pertunjukan wayang terhadap motivasi dan kemampuan berbahasa mereka. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik dan praktisi seni dalam memanfaatkan seni pertunjukan sebagai alat pembelajaran yang efektif.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *library research* yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber tertulis dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema “Darang sebagai *role model* dalam pengembangan keterampilan percakapan bahasa Jawa siswa sekolah dasar”. Sumber data dalam penelitian ini mencakup buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang dhalang, *role model*, serta pengajaran bahasa Jawa. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, di mana peneliti membaca dan mencatat informasi dari sumber-sumber yang telah diidentifikasi, serta melakukan analisis konten untuk menemukan tema-tema yang relevan, seperti metode pengajaran yang digunakan oleh dhalang yang menjadi *role model* di dalamnya terhadap kemampuan berbicara siswa.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema, menginterpretasikan data untuk memahami kontribusi peran dhalang dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa, dan menyusun kesimpulan serta rekomendasi untuk pengajaran bahasa Jawa di sekolah dasar. Penelitian ini, diharapkan bisa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dhalang sebagai *role model* dalam pengembangan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa SD. (Suryadhianto & Mujianto, 2020) mengatakan jika penelitian ini bertujuan agar peneliti mampu memanfaatkan teknologi informasi. Terutama pembelajaran dipendidikan tinggi, semua aktifitas akademika tidak akan lepas dari pengetahuan tentang teknologi informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dhalang merupakan *figure* sentral dalam pertunjukan wayang, karena semua yang ada dalam wilayah pertunjukan wayang menjadi kekuasaan seorang dhalang (Suyanto, 2022). Dhalang sebagai tokoh yang menggunakan berbagai tingkat bahasa (krama inggil, krama madya, ngoko), seringkali menjadi *role model* budaya dalam pembelajaran bahasa Jawa. Dalam konteks ini siswa belajar tidak hanya tentang aturan bahasa, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penggunaan bahasa yang sopan sesuai dengan status sosial. Seperti halnya dalam pertunjukan wayang, dhalang menggunakan bahasa untuk menciptakan komunikasi yang penuh penghormatan, yang selaras dengan norma masyarakat Jawa. Oleh karena itu, siswa tidak hanya diajarkan untuk berbicara dengan benar, tetapi juga memahami etika sosial dalam berkomunikasi.

Peran dhalang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, pada beberapa penelitian terdahulu juga menyimpulkan hal yang serupa. Seperti menurut (Setyoutomo et al., 2024) mengatakan dhalang harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang bahasa yang digunakan dalam pementasan, meliputi bahasa Jawa, bahasa Kawi, bahasa istana, berbagai dialek, dan ciri khas dari setiap tokoh wayang. Tentu saja dhalang juga harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan cerita, dialog, dan monolog berbahasa Jawa dengan artikulasi yang jelas dalam bahasa Jawa, tergantung dengan kepribadian masing-masing tokoh, dan mampu membangkitkan emosi penonton yang disini adalah seorang siswa sekolah dasar dengan cara menjadi *role model*.

Maksud dari *role model* adalah seseorang yang perilakunya dapat kita tiru. *Role model* sendiri dapat berperan dalam kapasitas pendukung sebagai mentor-mentor selama dan setelah pembentukan perilaku (Rifayanti et al., 2018). *Role model* atau teladan merupakan sosok yang memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter dan perilaku individu, terutama pada anak-anak dan remaja. Dalam konteks pendidikan, keberadaan *role model* sangat penting karena dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa sd untuk mengembangkan potensi diri mereka. Seorang *role model* tidak hanya menunjukkan prestasi yang dapat dicontoh, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai positif, seperti berbicara bahasa Jawa krama alus sebagai bentuk pelestarian budaya Jawa.

Kemampuan berbicara bahasa Jawa di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan aspek penting dalam pelestarian budaya dan pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Bahasa Jawa tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dimasukkan dalam kurikulum sekolah dasar dan sekolah menengah pertama (Bhakti, 2020). Berbicara bahasa Jawa adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa Jawa untuk alat komunikasi lisan pada

kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang biasa digunakan dalam masyarakat Jawa, Indonesia, dan memiliki berbagai tingkatan serta dialek yang mencerminkan budaya dan tradisi lokal.

Penggunaan bahasa Jawa dalam situasi tertentu dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu bahasa Jawa ngoko yang digunakan dalam situasi non formal, bahasa Jawa krama yang digunakan dalam situasi informal, bahasa Jawa krama yang dapat digunakan dalam situasi semi formal, dan bahasa Jawa Krama Inggil, bahasa santun yang biasanya digunakan dalam situasi formal. (Isfak & Setyawan, 2022). Berbahasa Jawa sangat penting bagi peserta didik siswa sekolah dasar, karena mereka adalah salah satu penerus bangsa dimasa depan kelak. Untuk mewujudkan semua itu, sekolah sudah memasukan mata pelajaran yaitu bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan menanamkan sikap hormat terhadap budaya lokalnya sendiri.

Kehadiran bahasa lain dan asing menyebabkan terjadinya perubahan status bahasa Jawa. Unggah-ungguh basa semakin hilang dan siswa saat ini lebih memilih untuk memakai bahasa Jawa ngoko, bahasa Indonesia, atau bahasa asing saat berkomunikasi (Wardhanika et al., 2022). Kemampuan berbicara dalam bahasa Jawa membantu siswa untuk memahami dan melestarikan budaya lokal. Anak-anak dapat mempelajari bahasa Jawa, serta mengenal nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma sosial yang berada di masyarakat Jawa. Selain itu, berbicara bahasa Jawa juga mengajarkan siswa tentang tata krama dan kesopanan, yang merupakan bagian integral dari interaksi sosial di lingkungan mereka.

Dhalang, sebagai penggiat seni pertunjukan wayang, memegang peran penting pada pengembangan kemampuan berbicara bahasa Jawa dikalangan siswa Sekolah Dasar (SD). Dhalang memberikan stimulus melalui kosakata pada setiap kata dan kalimat berbahasa Jawa yang dia ucapkan. Pendidikan bahasa Jawa merupakan suatu sistem penyikapan yang merujuk pada kesinambungan serta keutuhan bahan pembelajaran, hasil, dan sistem pengajaran (Maruti., 2015). Melalui dialog yang dinamis dan interaksi dengan penonton, dhalang memberikan contoh nyata tentang bagaimana bahasa Jawa digunakan dalam konteks yang beragam, mulai dari situasi formal hingga informal.

Dhalang berperan sebagai *role model* pada siswa untuk siswa sekolah dasar sangat tepat, karena dhalang bisa berperan sebagai media untuk memudahkan anak berinteraksi langsung menggunakan bahasa Jawa. Dhalang juga bisa secara langsung memberi contoh bagaimana menggunakan *unggah-ungguh* secara langsung entah itu dari berdialog dengan siswa maupun dengan pewayangan. *Unggah-ungguh* bahasa Jawa merupakan cara orang Jawa berkomunikasi. Pada unggah-ungguh basa, orang Jawa memberikan penghormatan

pada orang lain (Damariswara, 2020). Berbicara bahasa Jawa sudah menjadi warisan turun temurun yang harus tetap dilestarikan khususnya melalui anak-anak siswa sekolah dasar.

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang lengkap, yang dimana dalamnya mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral serta adat istiadat (Adi Susilo., 2021). Kelestarian budaya lokal seperti berbicara bahasa Jawa sekarang terkadang dipandang sebelah mata oleh masyarakat, sudah tugas kita sebagai penerus generasi mendatang harus melestarikan budaya tersebut. Menurut (Rizki et al., 2022) bahwa masyarakat perlu untuk memahami dan mengetahui budaya yang kita miliki. Pemerintah juga dapat memberikan perhatian lebih pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah. Oleh sebab itu pentingnya kesadaran pada pemerintah serta masyarakat untuk mengedukasi anak-anak yang masih usia belia tentang budaya seperti berbicara bahasa Jawa, di harapkan untuk ke depannya agar tidak luntur akibat tergerus perkembangan zaman yang semakin pesat.

4. KESIMPULAN

Dhalang sebagai tokoh sentral dalam pertunjukan wayang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa SD. Melalui cerita dan dialog yang disampaikan, dhalang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, memperkenalkan kosakata dan ungkapan bahasa Jawa yang pastinya tepat. Menjadi contoh dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar, dhalang membantu siswa belajar intonasi, pengucapan, dan ekspresi yang tepat. Bahasa yang diajarkan biasanya mencakup krama inggil atau inggil dan ngoko. Dhalang juga berperan dalam memperkuat pemahaman siswa tentang tradisi dan identitas budaya Jawa, sehingga mereka dapat menghargai warisan budaya lokal . Dengan demikian, dhalang tidak sebatas berfungsi sebagai penghibur saja, namun juga sebagai pendidik yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa SD, menjadikan pembelajaran bahasa lebih bermakna dan terintegrasi dengan budaya mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Damariswara, R. (2020). Bahasa daerah. *Jurnal Bahasa*, 2(4).
- Fatmawati, Y., & Wiranti, D. A. (2023). Analisis kesulitan keterampilan berbicara unggah-ungguh bahasa Jawa siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2053–2063. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5634>

- Handayani, L. (2024). Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama melalui model pembelajaran role playing pada siswa menengah pertama. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(1), 358–368. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3846>
- HAWA, S. (2022). Peran guru sebagai role model menurut konsep Albert Bandura dalam menerapkan kurikulum 2013. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(1), 135–151. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i1.203>
- Isfak, M. A., & Setyawan, B. W. (2022). Representasi bahasa Jawa krama sebagai bahasa yang melambangkan tindak kesopanan. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13969>
- Izzah, V., Alfrid, S., Astawan, N. W., Saputra, M. R. A., Ernawati, E. Y., Siregar, N., Fausta, E., Menge, P., Saputra, I. P. A., Ardiansyah, A., Mesra, R., Supsiliani, I. B. B., Jalwis, F. M. L., Ichsan, M., Monita, A. R., Bangun, S. Y., Yulia, Hasibuan, E. U., ... Fibriyan. (2023). Adat, sejarah, dan budaya Nusantara.
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan pembelajaran bahasa Jawa dalam melestarikan budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>
- Rifayanti, R., Saputri, A., Arake, A. K., & Astuti, W. (2018). Rifayanti2017. 7(2), 2302–2582.
- Rizki, M. F. K., Fawziah, Z. Q., Wiladiyah, A. F., & Sinollah, S. (2022). Melestarikan budaya Jawa di desa Ngawonggo melalui kegiatan ngangsu budaya. *Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.33379/tepiswiring.v2i1.1659>
- Setyoutomo, J., Nugroho, S., & Setiawan, A. (2024). Mempertanyakan peran dalang wayang kulit di hari ini. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 9(1), 13–32.
- Shanie, A., & Nur Fadhilah, C. (2021). Meningkatkan kemampuan bicara anak usia dini melalui pembelajaran menggunakan media wayang modern karakter animasi lucu. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 01–18. <https://doi.org/10.21580/joece.v1i1.6616>
- Siswa, J., Dasar, S., Kartikasari, M., & Rahmawati, F. P. (2022). *Jurnal basicedu*, 6(3), 5052–5062.
- Suryadhianto, U., & Mujiyanto, H. (2020). Manfaat learning resources dalam pembelajaran student centered learning. *Zetroem*, 2(1), 11–15. <https://doi.org/10.36526/ztr.v2i1.1256>
- Suyanto. (2022). Spiritualitas dan religiusitas Ki Dalang. *Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 19(2), 107–112.
- Wardhanika, E., Tryanasari, D., & HS, A. K. (2022). Pembelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal di sekolah dasar. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 481–485. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2747>